

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah wahyu Allah swt. yang diterima oleh Rasulullah saw. dan merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, bahkan manusia pada umumnya.¹ Sebagai sebuah pedoman hidup, Alquran diturunkan dengan bahasa yang mudah dipahami, seperti firman Allah swt. dalam Q.S. az-Zukhruf/43: 3.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.”

Dengan pengertian diatas, Allah swt. telah menjamin kemudahan arti Alquran sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Namun demikian, dalam praktiknya hal itu tidaklah gampang, terutama bagi masyarakat yang awam akan bahasa Alquran (bahasa arab).

Pemahaman terhadap isi kandungan Alquran adalah sebuah kebutuhan yang kian hari kian mendesak untuk dilakukan. Sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, Alquran tidak hanya sebatas untuk di baca, di dengar, dan di hafal, tetapi juga harus di mengerti apa yang terkandung di dalamnya sehingga benar-benar dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹Asyhari Marzuki, *Memikat Hati Dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2002), xiii.

Untuk memahami isi kandungan Alquran ini memerlukan kepada ilmu tafsir Alquran yang merupakan salah satu cabang ilmu Alquran yang terpenting. Mannâ Khalil al-Qatthân menuliskan dalam kitabnya, bahwasanya tafsir merupakan sebagian daripada ilmu syariat paling agung yang mempunyai kedudukan tinggi, ia juga merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasan dan tujuannya.² Tujuan dari mempelajari dan menggunakan tafsir Alquran adalah untuk dapat memahami makna ayat-ayat Alquran, hukum-hukum isi kandungannya, hikmah-hikmah disyariatkannya ketentuan-ketentuan hukum tersebut, ajaran-ajaran akhlakunya dan petunjuk-petunjuk ayat yang lain, dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³

Di Indonesia kitab-kitab tafsir yang banyak dipakai menjadi rujukan pada pesantren-pesantren dan majelis-majelis taklim adalah karya-karya pengarang beraliran mazhab *Ahlussunnah wal Jamâ'ah* seperti kitab tafsir *Jalâlayn* karya dua orang mufasir; Imâm Jalâluddîn al-Mahalliy dan Imâm Jalâluddîn as-Suyûthiy, kitab tafsir *al-Munîr* (lebih dikenal sebagai kitab tafsir *Marâh Labîd*) karya Muhammad Nawâwî al-Jâwiy (dikenal juga dengan Imam Nawâwî al-Bantâniy), dan kitab tafsir yang merupakan *hâsiyah* (catatan kaki) dari kitab tafsir *Jalâlayn*, yaitu *Hâsiyah as-Shâwiy* yang dikarang oleh Muḥammad as-Shâwiy al-Mâlîkiy.⁴

²Mannâ Khalil al Qatthân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an*, cet. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2009), 299.

³Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Mawdu'iy Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 15.

⁴Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam al-Marâghiy*, cet. 1 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 1.

Tujuan setiap individu dalam mempelajari tafsir Alquran bermacam-macam, diantaranya untuk memperdalam ilmu keislaman, ada pula yang didasarkan atas kesadaran bahwa mempelajari tafsir Alquran sangat penting untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Alquran. Karena Alquran merupakan otoritas tertinggi dalam Islam, sumber fundamental bagi akidah, ibadah dan hukum.⁵

Keberadaan suatu pengajian sangat penting bagi masyarakat, dalam rangka membina masyarakat yang sudah beragama ke arah yang lebih baik. Dengan memperoleh pembinaan yang terus-menerus, maka kualitas beragama masyarakat akan terus meningkat dan sarana untuk pembinaan tersebut yang paling memungkinkan adalah melalui pengajian.

Di wilayah Kalimantan Selatan umumnya, banyak sekali pengajian-pengajian yang tersebar di masjid-masjid maupun di rumah-rumah, baik itu pengajian tafsir, hadis, tauhid, tasawuf maupun fikih. Di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan khususnya daerah Negara, hampir setiap harinya tidak sepi dari kegiatan pengajian. Mulai dari pengajian tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, fikih dan sebagainya. Namun fenomena yang berkembang di masyarakat sekarang ini jika dilihat dari jumlah pesertanya, tampaknya pengajian tauhid dan tasawuf lebih banyak diminati. Hal ini memberikan kesan bahwa pengajian tafsir kurang diminati, akan tetapi kenyataannya pengajian tafsir sekarang juga memiliki jumlah peserta yang banyak. Salah satunya adalah pengajian tafsir Jalalain yang berlokasi

⁵Muhammad Abdul Halim, *Understanding Quran Themes and Style*, diterjemahkan oleh Rofik Suhud dengan judul *Memahami Alquran: Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Mafja, 2000), 21.

di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara yang diasuh oleh K.H. Abdusshamad.

Di daerah Negara memang terdapat beberapa pengajian tafsir, akan tetapi pesertanya hanya terbatas untuk kalangan santri. Sedangkan pengajian tafsir yang pesertanya terdiri dari kalangan umum hanya terdapat di Desa Pakapuran Kacil. Desa Pakapuran Kacil adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Daha Utara. Di desa ini telah melahirkan beberapa ulama yang ternama diantaranya: K.H. M. Noor (alm.), K.H. Maksum Mukhtar (alm.), K.H. Abdul Karim (alm.), K.H. Jamni (alm.), dan K.H. Abdusshamad.

K.H. Abdusshamad adalah seorang tokoh ulama tarekat Tijâniyah yang memiliki jabatan sebagai seorang *muqaddam*⁶ untuk daerah Negara. Disamping sebagai seorang *muqaddam*, beliau juga dikenal sebagai salah satu Qori ternama yang ada di daerah Negara. Selain itu, beliau juga cukup terkenal sebagai juru dakwah di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Utara. Oleh karena itulah beliau banyak mengasuh pengajian-pengajian lain di berbagai tempat. Kemudian beliau juga menjadi pengasuh sekaligus menjadi pengajar di Pondok Pesantren Dârul Qur'an Dârul Huffâzh Futûhatus Shamadâniyah Ma'had Al-Manshûr, Desa Walangku, Barabai.

Pengajian yang dilakukan oleh K.H. Abdusshamad adalah pengajian yang berbasis tafsir dan kitab tafsir yang dikaji adalah kitab tafsir Jalalain. Pengajian ini berbeda dari biasanya, sebab dalam menjelaskan materi tafsir K.H. Abdusshamad

⁶*Muqaddam* adalah guru atau seorang pemimpin yang ditunjuk untuk dijadikan sebagai khalifah oleh seorang Syaikh. Seorang *muqaddam* dalam tarekat Tijâniyah ini diberi tugas dan wewenang untuk mentalqin wirid-wirid yang harus dilakukan oleh murid Tijâniyah.

tidak hanya sekedar menjelaskan apa yang dijelaskan dalam kitab tafsir Jalalain saja, tetapi beliau juga menjelaskan konteks ayat di jaman sekarang.

Pengajian tafsir Jalalain ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yakni setiap hari Senin setelah Salat Ashar. Meskipun pengajian tafsir ini baru berlangsung kurang lebih 4 tahun, namun pengajian ini sudah banyak peminatnya, baik dari kalangan umum maupun kalangan santri. Peserta yang hadir bukan hanya berasal dari masyarakat setempat, tetapi juga dari desa lain yang tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut, selain itu dihadiri pula oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Jumlah peserta pengajian tafsir yang banyak tersebut mengindikasikan perhatian peserta untuk mempelajari tafsir meningkat, dan pada akhirnya pengajian tafsir Alquran yang diajarkan guru (ustadz) merupakan pendidikan non-formal bagian usaha untuk memberikan arahan dan kesadaran bahwa dalam menjalani kehidupan haruslah berpedoman kepada nilai-nilai kebenaran yang terdapat dalam Alquran agar dapat dipahami dan diamalkan dengan baik.

Berdasarkan peninjauan awal penulis, para peserta yang mengikuti pengajian tafsir Jalalain tersebut tampaknya cukup antusias mengikutinya dan senang mendengarnya. Beranjak dari kenyataan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap pengajian tafsir tersebut, terutama aspek pelaksanaan pengajian dan antusiasme peserta pengajian terhadap pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin. Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk penyusunan skripsi yang berjudul: "*PENGAJIAN TAFSIR*

*JALALAIN DI MAJELIS TAKLIM ZAWIYAH AL-MUTTAQIN DESA
PAKAPURAN KACIL KECAMATAN DAHA UTARA”.*

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin?
2. Bagaimana antusiasme peserta pengajian terhadap pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antusiasme peserta pengajian terhadap pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa Ilmu Alquran dan tafsir yang akan meneliti kembali terkait pembahasan di bidang tafsir yaitu kitab tafsir Jalalain baik dari segi metodologinya maupun penelitian lapangan yang terkait dengan pemahaman tafsir Alquran di masyarakat.

- b. Bagi guru pengajian dan pengurus Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan pengajian tafsir sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta pengajian dengan baik dan tepat.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengajian

Pengajian berasal dari kata “kaji”, mengkaji, yang berarti ajaran, pengajaran.⁷ Sedangkan pengajian yang dimaksud disini adalah pengajaran tafsir Jalalain yang diasuh dan dipimpin oleh K.H. Abdusshamad yang bertempat di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara.

2. Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain yang dimaksud disini adalah kitab tafsir Alquran yang dikarang oleh dua orang mufasir; yaitu Imâm Jalâluddîn al-Mahalliy dan Imâm Jalâluddîn as-Suyûthiy. Kitab tafsir Jalalain inilah yang digunakan oleh guru pengajian dalam pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara.

⁷W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), 433.

3. Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: majelis yang berarti tempat dan taklim yang berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, *ta'lim* yang maknanya berarti mengajar atau memberi informasi.⁸ Jadi, majelis taklim adalah tempat untuk mengadakan atau melaksanakan pengajaran dan pengajian agama Islam. Adapun majelis taklim yang menjadi lokasi penelitian penulis yaitu Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin yang beralamat di Desa Pakapuran Kacil, RT. 3, RW. 2, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

4. Antusiasme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antusias berarti bergairah atau bersemangat.⁹ Antusiasme adalah suatu reaksi yang timbul dari dalam diri manusia, reaksi tersebut dalam bentuk suka cita yang menimbulkan semangat yang dapat memotivasi, mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Adapun antusiasme yang penulis maksud disini adalah berupa reaksi dari peserta pengajian yang meliputi: tujuan peserta, kehadiran peserta, keaktifan peserta, pendapat peserta mengenai pengajian tafsir, pandangan peserta terhadap guru pengajian, dan manfaat mengikuti pengajian tafsir Jalalain bagi peserta.

⁸Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2011), 7.

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <http://kbbi.web.id/antusiasme.html?m=1>, diakses pada 18 November 2019.

¹⁰Uki Susila Mukti, "Tingkat Antusias Masyarakat Malang Usia 9-15 Tahun Terhadap Olahraga Bola Voli," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UIN Yogyakarta, 2018), 6.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis temukan berkenaan dengan pengajian tafsir adalah sebagai berikut:

Pertama "*Pengajian Tafsir Jalalain di Masjid Subhan Desa Banua Asam Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.*" Skripsi, Sarbani, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (1998). Skripsi ini memiliki 2 tujuan, yaitu: a) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pengajian tafsir Jalalain di Masjid Subhan Desa Banua Asam, b) Mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pengajian tafsir Jalalain tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan pengajian tafsir Jalalain di Mesjid Subhan Desa Banua Asam sudah cukup baik, hanya saja ulama yang mengasuhnya terlalu banyak dan metode yang diterapkan kurang mengarah kepada pengajian kitab, sebab lebih banyak menekankan ceramah, kisah-kisah dan pemberian amalan. 2) Tanggapan masyarakat terhadap pengajian ini cukup baik jika dilihat dari segi tujuan mereka mengikuti, motivasi keikutsertaan, keaktifan dan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian tafsir tersebut diperlukan oleh masyarakat. Adapun yang masih kurang adalah dari segi pengamalan materi yang disampaikan.

Kedua "*Pengajian Tafsir Yasin Asuhan Ustadz Abdul Muiz di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin (Studi Tentang Tujuan, Metode, dan Pengaruh Pengajian Terhadap Keberagaman Pengikutnya)*". Skripsi, A. Syaifullah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (2007). Skripsi ini memiliki 3 tujuan, yaitu: a) Untuk mengetahui gambaran pengajian tafsir Yasin

yang dilaksanakan di rumah Ustadz Abdul Muiz. b) Mengetahui tujuan pengajaran dan metode yang digunakan oleh Ustadz Abdul Muiz. c) Mengetahui pengaruh keberagaman peserta yang mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Kesimpulan dari skripsi ini adalah: 1) Tujuan pengajian tafsir Yasin yang dicanangkan oleh Ustadz Abdul Muiz adalah untuk mengharap ridha Allah dan mencerdaskan umat Islam demi keselamatan dunia dan akhirat. 2) Metode yang digunakan oleh Ustadz Abdul Muiz dalam pengajian tafsir Yasin adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab seputar pelajaran dan diselingi dengan pemberian amalan-amalan tertentu. Kemudian dalam menjelaskan uraian tafsir digunakan pula metode *tahliliy*. 3) Ada pengaruh yang kuat dari pengajian tafsir Yasin Asuhan Ustadz Abdul Muiz terhadap keberagaman pengikutnya, diperolehnya pemahaman dan wawasan yang luas terhadap tafsir Alquran, terutama surah Yasin dan meningkatnya frekuensi ibadah dan amaliyah-amaliyah sunat, terutama dalam membaca surah Yasin dalam setiap malam. Bahkan sebagian peserta ada yang mengajarkan tafsir Yasin tersebut kepada para jamaahnya di majelis-majelis taklim lainnya.

Ketiga “*Pengajian Tafsir Shafwah at-Tafâsîr di Masjid Jami’ Sungai Jingah Banjarmasin (Studi Tentang Tujuan dan Persepsi Mereka Terhadap Metode dan Materinya)*”. Skripsi, Susilawati, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (2009). Skripsi ini memiliki 2 tujuan, yaitu: a) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pengajian tafsir *Shafwah at-Tafâsîr* di Masjid Sungai Jingah. b) Mengetahui tujuan dan persepsi peserta terhadap metode dan materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut. Kesimpulan dari skripsi ini

adalah: 1) Tujuan peserta pengajian tafsir tersebut adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan bahasa Arab, tafsir Alquran dan agama Islam; meningkatkan keyakinan tentang kebenaran melalui kajian makna-makna yang terkandung dalam Alquran; mencari berkah ilmu; mengharap *ridha* Allah swt.; tadabur Alquran. 2) Persepsi peserta terhadap metode yang digunakan pengasuh pengajian tafsir al-Quran adalah mudah dipahami, efektif dan *dialogis*. 3) Persepsi peserta terhadap materi yang disampaikan dalam pengajian adalah sangat baik dan bisa dipahami walaupun tidak sistematis berdasarkan urutan mushaf, akan tetapi peserta dapat memahaminya.

Keempat “*Manhaj Hâji Ahmad Fauziy al-Banjariy fi Ta’lîm Tafsîr Jalâlayn di Anjir Serapat KM. 11*”. Skripsi, Alfiannor, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin (2014). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Fauziy al-Banjariy dalam menjelaskan materi tafsir pada kitab tafsir Jalalain. Kesimpulan dari skripsi ini adalah: langkah-langkah yang dipakai oleh K.H. Ahmad Fauziy al-Banjariy dalam mengajarkan kitab tafsir Jalalain adalah beliau memulai pembelajaran tafsir dengan membaca ayat Alquran terlebih dahulu, kemudian beliau menjelaskan susunan atau *uslûb-uslûb* kata dan kalimat terkait ayat yang telah dibaca beliau sebelumnya, selanjutnya beliau menjelaskan tafsir dari ayat yang telah dibaca dengan menggunakan kitab tafsir Jalalain, dimulai dengan menerangkan kata-kata yang dianggap asing maknanya, selanjutnya beliau menjelaskan tema-tema yang dibahas dalam ayat yang telah beliau baca, terakhir beliau menjelaskan tafsir dari ayat yang telah dibaca dengan menggunakan kitab

tafsir Jalalain secara mendalam dan terperinci. Jadi, metode yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Fauziy al-Banjariy dalam mengajarkan materi tafsir adalah metode *tahliliy* dan *ijmâliy*.

Adapun kajian dan penelitian lapangan yang akan penulis teliti adalah “*Pengajian Tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara*”. Dari perbandingan di atas ada perbedaan antara judul dan isi yang sudah diteliti. Penulis menitikberatkan penelitian pada aspek pelaksanaan pengajian dan antusiasme peserta pengajian terhadap pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti secara langsung ke lapangan guna memperoleh data yang diperlukan mengenai sumber-sumber penelitian yang berada di lokasi.¹¹ Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah bertempat di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin, RT. 3 RW. 2 Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah K.H. Abdusshamad selaku pengasuh sekaligus guru yang mengajarkan tafsir Jalalain di Majelis Taklim

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offseat, 1989), 66.

Zawiyah Al-Muttaqin, dan seluruh peserta yang mengikuti pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin.

- b. Objek penelitian ini adalah pengajian tafsir Jalalain yang diadakan di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin, terutama yang terkait dengan rumusan masalah yaitu gambaran pelaksanaan pengajian tafsir Jalalain dan antusiasme peserta pengajian terhadap pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan objek utama atau masalah yang diteliti, yaitu:

- 1) Gambaran pelaksanaan pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin.
- 2) Antusiasme peserta pengajian terhadap pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang menjadi penunjang dalam penelitian seperti: latar belakang majelis pengajian tafsir, riwayat hidup guru pengajian, tujuan guru pengajian, metode pengajian, materi pengajian, serta data-data penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Responden adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini yaitu peserta yang mengikuti pengajian.
- 2) Informan adalah pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan dan tambahan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti guru pengajian, pengurus Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin, Perangkat Desa Pakapuran Kacil dan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin.

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi penelitian adalah seluruh peserta pengajian tafsir Jalalain yang berjumlah kurang lebih 200 orang yang terdiri dari santri, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat setempat, dan masyarakat dari desa lain.
- b. Sampel penelitian ini sebanyak 30 orang, untuk mempermudah dan memperlancar penelitian, maka penulis menetapkan sampel yang diwawancarai sebanyak 30 orang dengan kriteria kehadiran dan keaktifan peserta dalam mengikuti pengajian.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung untuk melihat dan meneliti lebih dekat mengenai permasalahan yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pengajian.

- b. Wawancara, yaitu peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung jawaban subjek secara bebas. Wawancara tersebut dilakukan terhadap guru pengajian dan peserta pengajian.
- c. Dokumentasi, yaitu peneliti akan menggali data melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang dicari dengan teknik ini seperti: gambaran lokasi penelitian, profil majelis taklim dan data-data dokumen lainnya.

7. Teknik Pengolahan Data

Untuk memudahkan penulis dalam mengolah data yang diperoleh, maka digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Koleksi data yaitu menghimpun semua data dari berbagai sumber data dan melalui teknik-teknik yang ditentukan.
- b. Editing data yaitu meneliti kembali data-data yang telah terkumpul, dan melengkapi kekurangannya.
- c. Seleksi data yaitu memilah dan mengelompokkan data-data yang primer dan yang sekunder.¹²

8. Analisis Data

Hasil data yang telah dikumpulkan akan diolah selanjutnya dan disajikan secara deskriptif yaitu mengumpulkan data atau informasi tentang sesuatu sebanyak-banyaknya, kemudian diuraikan dengan memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, setelah itu data dianalisis

¹²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, cet. 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 190-192.

secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian yang berjudul "*Pengajian Tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Kecamatan Daha Utara*", penulis membagi sistematika penulisan ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan tinjauan umum pengajian, tafsir Jalalain, dan antusiasme peserta pengajian yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu konsep pengajian yang dijabarkan dalam pengertian pengajian, tujuan pengajian, fungsi pengajian, unsur-unsur pengajian, konsep tafsir Jalalain yang dijabarkan dalam latar belakang penulisan kitab tafsir Jalalain, profil pengarang kitab tafsir Jalalain, proses penulisan kitab tafsir Jalalain, metode kitab tafsir Jalalain, corak kitab tafsir Jalalain, dan konsep antusiasme peserta pengajian yang dijabarkan dalam pengertian antusiasme peserta pengajian dan indikator antusiasme peserta pengajian.

Bab ketiga, menguraikan laporan hasil penelitian yang memuat bahasan tentang gambaran umum lokasi majelis taklim, penyajian data mengenai pelaksanaan pengajian tafsir Jalalain yang meliputi latar belakang pengajian tafsir Jalalain, gambaran proses pembelajaran tafsir Jalalain, guru pengajian tafsir

Jalalain, materi pengajian tafsir Jalalain, dan antusiasme peserta pengajian terhadap pengajian tafsir Jalalain.

Bab keempat, berisi analisis mengenai pelaksanaan pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin dan antusiasme peserta pengajian terhadap pengajian tafsir Jalalain.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang akan diisi dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dan saran yang terkait dengan kesimpulan yang telah diambil.